

PENERAPAN INTERVENSI PERAWATAN PAYUDARA TERHADAP KELANCARAN ASI PADA IBU POST PARTUM DI RSUD DR.T.C HILLERS MAUMERE

Maria Cindy Clarita¹, Ariyanto Ayupir², Regina Ona Adesta^{3*}

Program Studi Profesi Ners Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Nusa Nipa^{1,2,3}

*Corresponding Author : reginadianto@gmail.com

ABSTRAK

Air Susu Ibu merupakan sumber nutrisi esensial yang optimal untuk bayi baru lahir, karena dapat memenuhi kebutuhan gizi dan immunoglobulin yang diperlukan oleh bayi baru lahir. Kurangnya produksi ASI dapat mempengaruhi keberhasilan menyusui dan kesehatan bayi. Perawatan payudara pada ibu nifas dapat membantu meningkatkan produksi ASI dengan cara menstimulasi refleks *letdown* dan memfasilitasi pengeluaran ASI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil pemberian intervensi perawatan payudara pada ibu post partum terhadap kelancaran ASI melalui proses asuhan keperawatan. Penelitian ini menggunakan metode observasi deskriptif dengan pendekatan studi kasus, yang berfokus pada pengamatan dan pengumpulan data secara rinci dan sistematis. Subjek penelitian ini adalah individu atau kasus yang spesifik, yaitu ibu postpartum yang mengalami masalah laktasi dengan sampel 2 responden yang mengalami gangguan produksi ASI sedikit serta kurang lancar, dengan spesifikasi ibu post partum hari pertama. Tindakan dilakukan selama 2 hari yaitu pemberian intervensi perawatan payudara disertai observasi pengeluaran ASI. Lama waktu perawatan payudara setiap responden sama, 15- 20 menit. Penilaian pengeluaran ASI dilakukan setiap hari beserta evaluasi sampai hari ke kedua. Hasil studi kasus didapatkan kedua pasien mengalami peningkatan produksi ASI, rata-rata pemberian ASI 8 kali dalam sehari dengan durasi 35-40 menit. ASI tampak keluar saat di palpasi. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa intervensi perawatan payudara dapat membantu memperlancar pengeluaran ASI.

Kata kunci : perawatan Payudara, *post partum*, produksi ASI

ABSTRACT

Breast milk is an optimal source of essential nutrition for newborns, because it can meet the nutritional and immunoglobulin needs of newborns. Lack of breast milk production can affect breastfeeding success and the baby's health. Breast care can help increase milk production by stimulating the letdown reflex and facilitating milk ejection. This study aims to determine the results of providing breast care interventions to post partum mothers on smooth breastfeeding through the nursing care process. Method: This research uses a descriptive observation method with a case study approach, which focuses on detailed and systematic observation and data collection. The subjects of this research were specific individuals or cases, namely postpartum mothers who experienced lactation problems with a sample of 2 respondents who experienced slight and substandard breast milk production, first day postpartum mothers. The procedure was carried out for 2 days and provided breast care interventions accompanied by observation of breast milk excretion. The length of time for breast care for each respondent was the same, 15-20 minutes. Assessment of breast milk production is carried out every day along with evaluation until the second day. The results of the case study showed that both patients experienced an increase in breast milk production, an average of 8 times a day with a duration of 35-40 minutes. Breast milk appears to leak when palpated. The results of this study can be concluded that breast care interventions can help facilitate breast milk excretion.

Keywords : *breast milk production, breast care, post partum*

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi esensial yang optimal untuk bayi, memenuhi kebutuhan gizi dan immunoglobulin yang diperlukan untuk pertumbuhan,

perkembangan, dan kesehatan bayi dari lahir hingga usia dua tahun. ASI dapat diberikan kepada bayi melalui dua cara, yaitu secara langsung melalui proses menyusui, atau secara tidak langsung melalui ekspresi manual atau menggunakan pompa ASI. Ekspresi manual atau pompa ASI memungkinkan ibu untuk mengumpulkan dan menyimpan ASI untuk diberikan kepada bayi pada waktu yang lain ASI. Pemberian ASI sangat penting untuk kesehatan dan pertumbuhan bayi, karena dapat meningkatkan kualitas hidup dan mengurangi risiko penyakit (Wicaksono & Rahayuningsih, 2025). Berdasarkan data *World Health Organization* merekomendasikan bahwa untuk menjaga kesehatan bayi dan ibunya yaitu dengan pemberian ASI setidaknya selama 6 bulan (WHO. 2020).

Menurut WHO 2023, hanya 44% bayi usia 0-6 bulan yang menerima ASI eksklusif. Meskipun demikian, pemberian ASI yang optimal memiliki dampak signifikan pada morbiditas dan mortalitas anak, dengan potensi mengurangi angka kematian anak di bawah usia 5 tahun sebesar lebih dari 820.000 jiwa per tahun (WHO 2023). Data statistik menunjukkan bahwa Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) telah mencatatkan peningkatan yang signifikan dalam capaian pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif pada bayi berusia kurang dari 6 bulan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa upaya promosi dan pendukungan pemberian ASI eksklusif di provinsi ini telah membawa hasil yang positif, sehingga membantu meningkatkan kesehatan dan keselamatan bayi di NTT yang signifikan selama periode 2019-2021, yaitu dari 75,05% pada tahun 2019, menjadi 76,41% pada tahun 2020, dan mencapai 81,18% pada tahun 2021 (Badan Pusat Statistik, 2019).

Berdasarkan analisis data sekunder yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sikka, tahun 2018 menunjukkan adanya temuan yang signifikan terkait dengan pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif mencapai 91,92%. Pada tahun 2019 mengalami penurunan yaitu mencapai 80,01% sedangkan di tahun 2020 hanya mencapai 80%, dengan demikian cakupan ASI ekslusif 5 tahun terakhir. Hasil wawancara dengan kepala ruangan menunjukkan bahwa tidak ada intervensi perawatan payudara yang dilakukan oleh perawat atau keluarga untuk meningkatkan produksi ASI, sehingga potensi pemberian ASI eksklusif belum teroptimalkan (Oktaviyana, 2022).

Perawatan payudara yang optimal dapat meningkatkan produksi ASI dan mencegah komplikasi laktasi. Perawatan payudara pada masa postpartum merupakan intervensi yang efektif untuk memfasilitasi kelancaran produksi ASI, meningkatkan sirkulasi darah, serta mempertahankan kebersihan dan integritas puting payudara, sehingga mengurangi risiko lecet dan komplikasi (Antika, 2018). Perawatan payudara memiliki peran penting dalam memperlancar proses pengeluaran Air Susu Ibu (ASI) dengan cara merangsang sel-sel saraf yang terkandung di dalam payudara. Dengan demikian, proses pengeluaran ASI menjadi lebih efektif dan efisien. Selain itu, memijat payudara secara teratur selama proses pengeluaran ASI juga meningkatkan perfusi darah payudara, sehingga memfasilitasi aliran darah yang adekuat ke jaringan payudara dan mendukung produksi Air Susu Ibu (ASI), sehingga memperlancar pengeluaran ASI dan menjaga kesehatan payudara (Mintaningsyia & Isnaini, 2022).

Pengeluaran ASI dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu produksi (diatur oleh hormon prolaktin) dan pengeluaran (diatur oleh hormon oksitosin). Proses ini melibatkan interaksi kompleks antara stimulasi mekanik, saraf, dan hormon (Rofika & Sulistyaningsih, 2020). Selain memeras ASI, rangsangan hormon prolaktin dan oksitosin pada ibu postpartum juga dapat dilakukan melalui Inisiasi Menyusui Dini (IMD), menyusui *on demand*, dan perawatan payudara yang tepat (Riza, 2022). Faktor lain juga bisa berupa ibu kurangnya istirahat, asupan makanan dan minuman dari ibu sendiri, faktor stress, faktor ketenangan jiwa, faktor dari bayi dengan BBLR atau prematur, faktor karena frekuensi menyusunya, faktor isapan dari bayi, kegagalan pengeluaran ASI dapat menyebabkan payudara membengkak, sumbatan saluran ASI, mastitis, penurunan minat menyusui bayi, dan pengentalan ASI yang memperburuk kondisi. (Telaumbauna, 2022).

Upaya Perawatan payudara (*Breast Care*) dapat meningkatkan produksi ASI dengan memperlancar keluarnya ASI, memperbaiki sirkulasi darah, dan merawat puting payudara agar tetap bersih dan sehat (Dewi & Triana, 2023). Selama proses perawatan payudara, terjadi stimulasi pada sel-sel saraf di payudara yang berperan penting dalam mengatur kelancaran pengeluaran Air Susu Ibu (ASI). Proses ini melibatkan pemijatan payudara yang dilakukan secara lembut dan sistematis selama proses pengeluaran ASI, sehingga membantu memperlancar aliran ASI dan meningkatkan produksi ASI secara keseluruhan. Dengan demikian, perawatan payudara dapat menjadi intervensi yang efektif dalam mendukung keberhasilan menyusui dan memastikan kesehatan optimal bagi bayi (Anggraini, 2023)

Menurut (Setyaningsih, 2020) menunjukkan bahwa perawatan payudara berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengeluaran ASI, dengan 80% ibu yang melakukan perawatan payudara mengalami kelancaran pengeluaran ASI). Hal ini menunjukkan bahwa perawatan payudara yang tepat dan teratur dapat membantu memperlancar proses laktasi, meningkatkan produksi ASI, dan memenuhi kebutuhan nutrisi bayi secara optimal. Kelancaran ASI ditandai dengan ASI yang keluar saat ditekan, merembes karena payudara penuh, atau memancar saat menyusui. Menurut (Wahyuni & AA, 2020) hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perawatan payudara dan pengeluaran Air Susu Ibu (ASI). Artinya, perawatan payudara yang tepat dan teratur dapat mempengaruhi kelancaran dan kualitas pengeluaran ASI, sehingga sangat penting bagi ibu menyusui untuk melakukan perawatan payudara yang baik (Utari & Desriva, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil pemberian intervensi perawatan payudara pada ibu post partum terhadap kelancaran ASI melalui proses asuhan keperawatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan desain studi kasus yang mengintegrasikan pendekatan keperawatan komprehensif melalui proses keperawata. Penelitian ini dilakukan di RSUD dr. TC Hillers Maumere di Ruang Anggrek (Nifas), pada tanggal 06-14 Januari 2025. Sampel penelitian ini adalah 2 pasien ibu post partum, yang mengalami pengeluaran ASI tidak lancar dan bersedia diteliti. Peneliti menggunakan tiga metode pengumpulan data: wawancara untuk menggali informasi subjektif, observasi untuk mengumpulkan data objektif tentang perilaku dan kondisi fisik, dan pemeriksaan fisik untuk mengumpulkan data objektif tentang kondisi fisik. Instrumen pengumpulan data menggunakan format pengkajian Asuhan Keperawatan Maternitas sesuai yang digunakan literature dan SOP perawatan payudara. Analisis data dilakukan dengan menganalisis respon ibu postpartum terhadap perawatan payudara, kemudian hasilnya disajikan dalam bentuk teks naratif yang memuat fakta-fakta dan temuan penelitian.

HASIL

Tabel 1. Kelancaran Pengeluaran ASI Sebelum Dilakukan Perawatan Payudara

Pasien	Hari	Pretest
Ny. E.N	0	ASI belum keluar (Kolostrum)
Ny. E.M	0	ASI belum keluar (Kolostrum)

Tabel 2. Kelancaran Pengeluaran ASI Setelah Dilakukan Perawatan Payudara

Pasien	Pasien	Posttest
Ny. E.N	1	Keluar kolostrum dan ASI 4 tetes
	2	ASI keluar terus menerus, tampak menetes dari puting
Ny. E.M	1	Keluar kolostrum dan ASI 2 tetes
	2	ASI tampak menetes dari puting

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa kelancaran pengeluaran ASI sebelum dilakukan perawatan payudara pada hari ke nol untuk pasien 1 dan 2 ASI belum keluar (Kolostrum). Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa kelancaran pengeluaran ASI sesudah dilakukan perawatan payudara pada hari kedua untuk responden 1 adalah ASI keluar terus menerus, tampak menetes dari puting dan responden 2 adalah ASI tampak menetes dari puting.

PEMBAHASAN

Pengkajian

Pada saat pengkajian keluhan utama Ny. E.N adalah payudaranya terasa penuh, nyeri, dan ASI belum keluar. Pasien kedua Ny.E.M mengeluhkan ASI-nya belum keluar sejak melahirkan ibu belum bisa menyusui bayi, payudara terasa penuh dan mengatakan belum pernah mempunyai pengalaman menyusui. Bendungan ASI dapat menyebabkan nyeri yang mengakibatkan Peningkatan ASI menyebabkan sumbatan pada payudara karena penekanan air susu Sumbatan payudara juga disebabkan oleh pengeluaran ASI yang tidak lancar dan dapat sumbatan payudara disebabkan keterlambatan menyusui dini, jarang mengeluarkan ASI, dan batasan waktu menyusui (Seri, 2021). Riwayat penyakit dahulu Ny. E.N dan juga Ny.A.M mengatakan tidak memiliki riwayat penyakit keturunan atau penyakit lain. Pengalaman dan lingkungan mempengaruhi pengetahuan ibu, membentuk perilaku dalam memberikan ASI. Pemeriksaan fisik yang dilakukan pada ibu postpartum meliputi, tanda-tanda vital, involusi uteri, loke, eliminasi urine, perineum, eliminasi fese, ekstremitas bawa, pemeriksaan payudara dilakukan dengan menggunakan metode inspeksi dan palpasi untuk menilai status laktasi. Inspeksi meliputi penilaian ukuran, bentuk, warna, dan kesimetrisan payudara, sedangkan palpasi meliputi penilaian konsistensi dan nyeri tekan pada payudara (Marwiyah & Khaerawati, 2020).

Pemeriksaan fisik pada pasien pertama Ny.E.N didapatkan puting menonjol, ASI tampak keluar cairan putih kental (kolostrum) sebanyak 1 biji kedelai, payudara teraba keras, berat, keceng dan tampak bengkak, bayi tidak menghisap terus menerus, terdapat bendungan ASI, areola tampak kehitaman, payudara tampak bersih dan bebas dari lesi atau kemerahan, yang menandakan tidak adanya infeksi atau peradangan. Selain itu, kedua puting susu juga tampak menonjol, yang merupakan tanda bahwa payudara siap untuk produksi Air Susu Ibu (ASI) dan proses menyusui. Kondisi payudara yang sehat dan normal ini sangat penting untuk mendukung keberhasilan menyusui dan kesehatan ibu dan bayi, ibu dengan post partum hari pertama. Tanda-tanda vital : TD: 120/80 mmHg, S: 36,6⁰C, N: 80 x/mnt, RR: 20x/mnt, SPO2: 99%, kesadaran composmentis, skala nyeri 5 (sedang), ekspresi wajah pasien tampak meringis, terpasang infus RL 20 tpm. Hasil pengkajian pada pasien dua Ny. E.M di dapatkan payudara tampak kencang, ASI tampak keluar cairan putih kental (kolostrum) sebanyak 1 biji kedelai, bayi rewel saat menyusui dan tidak menghisap terus menerus , kedua puting tidak menonjol , areola tampak kehitaman. Tanda-tanda vital : TD: 110/90 mmHg, S: 36,6⁰C, N: 78 x/mnt, RR: 20x/mnt, SPO2: 99%, kesadaran composmentis, terpasang infus RL 20 tpm. Pemeriksaan fisik postpartum bertujuan untuk mengevaluasi kondisi kesehatan reproduksi dan umum ibu pasca melahirkan, serta mendeteksi adanya komplikasi atau masalah lain yang mungkin timbul.

Diagnosa

Setelah dilakukan pengkajian asuhan keperawatan terhadap dua pasien dengan diagnosa medis post partum hari ke-1 melalui persalinan normal, ditemukan masalah keperawatan utama pasien berdasarkan penegakan diagnosis keperawatan (SDKI, 2017) adalah menyusui tidak efektif. Menurut (Suryani & Aminasty, 2022), pemberian ASI Eksklusif 6 bulan memiliki beberapa kendala, diantaranya kurangnya manajemen laktasi yang benar, produksi

ASI yang kurang. Faktor manajemen laktasi yang kurang diantaranya, posisi dan perlekatan bayi yang tidak tepat menyebabkan bayi menangis dan tidak bisa menyusui dengan lama. Beberapa faktor yang menyebabkan berkurangnya produksi ASI seorang ibu adalah tidak melakukan perawatan payudara sehingga menimbulkan kondisi puting lecet, puting terbenam, payudara ibu bengkak, serta stres, kekhawatiran dan ketidakbahagiaan ibu dalam menyusui sehingga pengosongan ASI yang tidak optimal yang akan mempengaruhi produksi ASI. Penulis menetapkan masalah keperawatan utama berdasarkan hasil pengkajian pasien sesuai SDKI, yakni menyusui tidak efektif (D.0029), kesulitan menyusui pada ibu dan bayi karena kurangnya suplai ASI.

Intervensi

Berdasarkan pada penegakan diagnosis keperawatan pada kedua klien dengan masalah menyusui tidak efektif berdasarkan SDKI, Penulis melakukan intervensi edukasi menyusui berdasarkan (SIKI, 2018) melalui observasi, terapeutik, dan edukasi. Rencana tindakan Keperawatan atau intervensi yang akan diberikan pada klien sesuai dengan standar pada SIKI adalah edukasi menyusui L.12393) Tindakan keperawatan dilaksanakan selama 2 hari dan pemberian intervensi perawatan payudara disertai monitor perkembangan produksi ASI. Lama waktu perawatan payudara sekitar 15-20 menit. Penilaian produksi ASI dilakukan hari pertama dan dievaluasi hari Ke-2, Perawatan payudara dilakukan di ruang Anggrek RSUD dr. T.C. Hillers Maumere. Berdasarkan peneliti Metti dan Iida (2019) menjelaskan Upaya pencegahan kegagalan menyusui, diantaranya dengan perawatan payudara , kompres, perawatan puting dan teknik menyusui. Menurut (Nurkamilah, 2024) menjelaskan puting susu tenggelam grade 1 ditandai dengan puting yang tertarik ke dalam, namun dapat dengan mudah ditarik keluar dan tetap bertahan. Penanganan kasus puting susu tenggelam: perawatan payudara, tarik puting dengan ibu jari dan telunjuk, serta biarkan bayi sering menghisap.

Implementasi

Implementasi pada diagnosa menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakcukupan produksi dan suplai Air Susu Ibu (ASI). Tindakan keperawatan dilakukan dengan menyediakan materi edukasi kesehatan. dengan metode demostrasi (leaflet perawatan payudara) dan mengajarkan perawatan payudara dengan kompres kontras air hangat-dingin dan pijat payudara. Mendukung menyusui dengan melibatkan keluarga, menjelaskan manfaatnya, mengajarkan posisi dan perlekatan yang benar. Menurut (Ernawati, 2022) menjelaskan perawatan payudara dapat dilakukan mengatasi pembengkakan payudara serta mempelancar produksi ASI. Terapi kompres payudara dilakukan dengan menggunakan kain basah hangat selama 5 menit, kemudian diikuti dengan teknik urut payudara yang dimulai dari pangkal payudara menuju puting, dan diakhiri dengan pengeluaran sebagian ASI untuk membantu merangsang produksi ASI dan mengurangi ketegangan payudara dan oleskan pada puting pada area puting dan sekitar areola untuk melembutkan puting susu, sehingga memudahkan proses menyusui dan mengurangi risiko luka puting, kemudian susui bayi secara teratur setiap 2-3 jam. Menurut (Marbun, 2023) pemberian ASI memberikan perlindungan efektif terhadap infeksi gastrointestinal, menurunkan risiko kematian bayi akibat diare dan infeksi, serta berperan sebagai sumber energi optimal untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi yang sehat.

Menurut analisa peneliti, pelaksanaan intervensi pada masalah ini dengan memberikan edukasi kesehatan adanya kesesuaian teori dengan hasil yang diberikan. Penatalaksanaan dilakukan dalam perawatan payudara dan meningkatkan produksi ASI untuk keberhasilan ASI eksklusif. Dibutuhkan asuhan keperawatan seperti pendidikan kesehatan dan demostrasi langsung terkait perawatan payudara (melakukan kompres dan pijat payudara) yang berfungsi

untuk meningkatkan hormon oksitosin dan dapat meningkatkan kenyamanan bagi ibu menyusui dengan melibatkan suami.

Evaluasi Keperawatan

Studi kasus ini membahas perbandingan pengalaman dua pasien terhadap perawatan payudara post partum dengan analisis data yang sejalan dengan teori dan konsep yang dikaji dalam tinjauan pustaka. Peneliti melakukan evaluasi respon pasien 6-12 jam pasca tindakan. Pada awal tindakan, pengeluaran ASI belum lancar disebabkan oleh pasien baru pertama kali menerima perawatan payudara, anaknya masih belum menghisap putting susu, dan klien masih kurang kooperatif dalam melakukan perawatan payudara. Hasil penerapan perawatan payudara meningkatkan kelancaran ASI, Produksi ASI kedua pasien meningkat dan kelancarannya tercapai. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Nurhayati, 2020) yang menyebutkan bahwa ada pengaruh perawatan payudara ibu *post partum* terhadap kelancaran pengeluaran ASI pada ibu *primipara* dengan bendungan ASI. (Ulfah, 2024) menjelaskan perawatan dapat dilakukan untuk mengatasi pembengkakan payudara, puting susu kurang menonjol untuk memperlancar produksi ASI. Melakukan Pengompresan payudara dengan kain basah hangat/dingin (5 menit) diikuti dengan pijat payudara dari pangkal ke puting untuk mengeluarkan ASI, kemudian oleskan salep pada puting dan areola, membuat puting lunak, lalu susui bayi setiap 2-3 jam. Hal ini sejalan dengan penelitian (Aeni, 2022) menunjukkan bahwa perawatan payudara efektif meningkatkan produksi ASI pada ibu postpartum dengan memicu pelepasan hormon prolaktin dan oksitosin, sehingga memfasilitasi produksi ASI. Hormon prolaktin akan mempengaruhi jumlah produksi ASI dan hormon oksitosin akan mempengaruhi pengeluaran ASI (Utari & Desriva, 2021).

Ibu post partum yang melakukan *breast care* dengan segera akan memberikan dampak positif pada pengeluaran ASI. Rangsangan pada daerah korpus, areola dan putting susu meningkatkan kepekaan saraf-saraf simpatis di sekitar putting susu untuk segera menghantarkan informasi ke hipofise agar segera memproduksi hormon prolaktin dan oksitosin. Perawatan payudara yang dilakukan memberi keuntungan pada ibu karena pemijatan lembut pada payudara merangsang aliran darah di payudara dan saluran-saluran laktiferus untuk vasodilatasi sehingga memperlancar pengeluaran ASI dan mencegah pembengkakan pada payudara karena adanya bendungan ASI (Sumarni, 2023). Sejak hari pertama sampai hari keenam setelah persalinan, ketika ASI secara normal dihasilkan, payudara menjadi sangat penuh dan dengan penghisapan yang efektif oleh bayi serta perawatan payudara yang rutin, rasa penuh pada payudara akan pulih dengan cepat, namun akan terjadi bendungan ketika tidak dilakukan dengan efektif (Ani Lestari, 2019).

Menurut (Damanik, 2020) dan (Gustirini, 2021) menyebutkan bahwa perawatan payudara pada ibu nifas selama menyusui dapat mencegah bendungan ASI, memperlancar pengeluaran ASI melalui teknik pemijatan dengan memberikan rangsangan pada kelenjar-kelenjar air susu. Hal ini dikarenakan gerakan pada perawatan payudara akan melancarkan refleks pengeluaran ASI, serta dapat mencegah dan mendeteksi dini kemungkinan adanya bendungan ASI dapat berjalan lancar (Gustirini, 2021). Perawatan payudara dan pijat oksitosin yang dilakukan dengan pemijatan, stimulasi dan pemberian tekanan pada area payudara atau titik-titik tertentu dapat menjadi pertimbangan untuk membantu ibu post partum menghasilkan ASI yang optimal karena dengan menerapkan serangkaian tekanan atau sentuhan melalui kombinasi perawatan payudara dan pijat oksitosin pada bagian tubuh dapat memanipulasi kulit dan merangsang saraf untuk melepaskan prolaktin, hormon yang membantu produksi susu dan menghasilkan pelepasan susu yang cepat (Harismayanti, 2024).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pijat oksitosin dan perawatan payudara memberikan banyak manfaat dalam proses menyusui, manfaat yang dilaporkan adalah selain mengurangi stress pada ibu nifas dan mengurangi nyeri pada tulang

belakang juga dapat merangsang kerja hormon oksitosin, manfaat lain dari pijat oksitosin yaitu, meningkatkan kenyamanan, meningkatkan gerak ASI ke payudara, memperlancar pengeluaran ASI, dan mempercepat proses involusi uterus (Indrasari, 2019). Selain untuk merangsang refleks let down manfaat pijat oksitosin juga sudah terbukti dapat memberikan kenyamanan pada ibu pasca bersalin yang rentan mengalami postpartum blues, mengurangi bengkak, mengurangi sehingga Ibu dapat sumbatan ASI, mempertahankan produksi ASI agar tetap lancar (Indrasari, 2019).

Perawatan payudara merupakan salah satu bagian penting yang harus diperhatikan sebagai persiapan untuk menyusui, hal ini dikarenakan payudara merupakan organ esensial penghasil ASI yaitu makanan pokok bayi baru lahir sehingga perawatannya harus dilakukan sedini mungkin. Dengan melakukan perawatan payudara secara benar dan teratur dapat menguatkan, melenturkan dan mengatasi bendungan ASI sehingga bayi mudah menghisap ASI, mencegah penyumbatan dan bermanfaat untuk memperkuat kulit sehingga mencegah terjadinya ketidakberhasilan pada saat mulai menyusui (Nurhayati, 2020). Dengan demikian pentingnya edukasi pada ibu hamil tentang perawatan payudara perlu terus ditingkatkan untuk mendukung 1000 hari pertama kehidupan anak (Sitti Mukarramah, 2021). Perawatan payudara yang baik akan berdampak pada keberhasilan ASI Ekslusif dan dalam jangka panjang akan berdampak pada tumbuh kembang anak yang lebih baik (Sitti Mukarramah, 2021).

KESIMPULAN

Dari hasil yang telah dicapai, dapat disimpulkan bahwa pemberian perawatan payudara mengalami pasien mengalami kelancaran asi. Saran dari penelitian ini Diharapkan bagi perawat, khususnya dalam bidang maternitas dapat menjadi pengetahuan baru tentang bagaimana penggunaan perawatan payudara dalam mengatasi ketidaklancaran ASI pada ibu.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada Rumah Sakit, dosen pembimbing, dan semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Dukungan dan kerja sama mereka telah memungkinkan penelitian ini berjalan lancar dan sukses.

DAFTAR PUSTAKA

Aeni, C. F., Purbaningsih, E. S., Khoerunissa, D. U., & Triyani, S. K. (2022). Pengaruh Teknik Perawatan Payudara Terhadap Kelancaran Pengeluaran Asi Pada Ibu Nifas: Studi Kasus. *Coping: Community Of Publishing In Nursing*, 10(4), 407.

Anggraini, M. (2023). Asuhan Keperawatan Pada Ibu Post Partum Spontan: Menyusui Tidak Efektive Dengan Intervensi Perawatan Payudara.

Ani Lestari, L. A. (2019). Penerapan Perawatan Payudara Pada Pasien Post Natal Care (PNC) Terhadap Keberhasilan Menyusui . *Jurnal Penelitian*, 1-7.

Antika, E. C. (2018). Aplikasi Kombinasi Teknik Marmet Dan Pijat Oksitosin Untuk Ketidakefektifan Pemberian Asi. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang.

Badan Pusat Statistik. (2019). Persentase Bayi Usia Kurang Dari 6 Bulan Yang Mendapatkan Asi Eksklusif Menurut Provinsi 2019-2021.

Damanik, V. A. (2020). Hubungan Perawatan Payudara Dengan Kelancaran Asi Pada Ibu Nifas. *Jurnal Keperawatan Priority*, 3(2), 13–22.

Dewi, F. K., & Triana, N. Y. (2023). Pengaruh Kombinasi Perawatan Payudara (Breast Care) Dan Pijat Oksitosin Terhadap Bendungan Payudara Dan Produksi Asi Ibu Post Partum. *Journal Of Innovation Research And Knowledge*, 3(1), 4955–4968.

Ernawati, E., Nurjanah, S., & Widayastutik, D. (2022). Pendidikan Kesehatan Tentang Pemberian Daun Krokot (Portulaca Oleracea, L) Dan Perawatan Payudara Pada Ibu Nifas Memperlancar Produksi Asi. *Jurnal Abdimas-Hip Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 76–78.

Gustirini, R. (2021). Perawatan Payudara Untuk Mencegah Bendungan ASI Pada Ibu Post Partum. *Midwifery Care Journal*, 9-14.

Harismayanti, A. R. (2024). Penerapan Kombinasi Perawatan Payudara Dan Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Post Partum Dengan Masalah Menyusui Tidak Efektif Di RSIA Sitti Khadijah Kota Gorontalo . *Jurnal Kreativitasi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1376-1386.

Indrasari, N. (2019). Meningkatkan Kelancaran Asi Dengan Metode Pijat Oksitosin Pada Ibu Post PartuM. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik* , 48-53.

Marbun, A. S., Sapitri, H., & Sipayung, N. (2023). Perawatan Payudara Dalam Masa Puerperium Untuk Memperlancar Pengeluaran Asi. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 4(1), 43–48.

Marwiyah, N., & Khaerawati, T. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Bekerja Di Kelurahan Cipare Kota Serang. *Faletehan Health Journal*, 7(1), 18–29.

Mintaningtyas, S. I., & Isnaini, Y. S. (2022). *Pijat Oksitosin Untuk Meningkatkan Produksi Asi Eksklusif*. Penerbit Nem.

Nurhayati, Y. (2020). Pengaruh Perawatan Payudara Ibu Post Partum Terhadap Kelancaran Pengeluaran ASI Pada Primipara Dengan Bendungan Asi. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*, 38-42.

Nurkamilah, C. (2024). Asuhan Kebidanan Komprehensif Pada Ny. N Dengan Puting Tenggelam Di Pmb Bidan C Kota Bandung Tahun 2024.

Oktaviyana, C. (2022). Determinan Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui Di Wilayah Puskesmas Banda Raya Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 438-449.

Riza, N. (2022). Hubungan Frekuensi Menyusui Dengan Kelancaran Produksi Asi Ibu Postpartum Di Desa Kayee Lee Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. *Getsemepena Health Science Journal*, 1(2), 9–16.

Rofika, A., & Sulistyaningsih, S. H. (2020). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran Produksi Asi Pada Ibu Menyusui Di Desa Tambakromo Kec. Tambakromo Kab. Pati. *Bhamada: Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan (E-Journal)*, 11(2), 8.

Seri, N. (2021). Hubungan Teknik Menyusui Dengan Risiko Terjadinya Mastitis Pada Ibu Menyusui Di Kelurahan Pidoli Dolok.

Setyaningsih, R., Ernawati, H., & Rahayu, Y. D. (2020). Efektifitas Teknik Breast Care Terhadap Kelancaran Produksi Asi Pada Ibu Post Partum Dengan Seksio Sesarea. *Health Sciences Journal*, 4(1), 89.

Sitti Mukarramah, S. S. (2021). Pengaruh Perawatan Payudara Terhadap Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu Postpartum Di Puskesmas Kassi-Kassi, Makassar . *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 11-16

Sumarni, P. H. (2023). Pengaruh Teknik Breast Care Terhadap Peningkatan Pengeluaran ASI Pada Ibu Post Partum. *Malahayati Nursing Journal*, 43-50.

Suryani, E., & Aminasty, D. (2022). Penyuluhan Tentang Pijat Oksitosin Dalam Melancarkan Asi Bagi Ibu Menyusui Di Kelurahan Napa Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Darmais (Jpmd)*, 1(1), 1–4.

Telaumbauna, M. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelancaran Produksi Asi Di Puskesmas Lahewa Timur Kabupaten Nias Utara. Institut Kesehatan Helvetia Medan.

Tim Pokja Sdki Dpp Ppni. (2017). Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia : Definisi Dan Indikator Diagnosis Edisi 1. Dpp Ppni.

Tim Pokja Siki Ppni. (2018). Standar Intervensi Keperawatan Indonesia: Definisi Dan Tindakan Keperawatan (Edisi 1) (Tim Pokja Sdki Dpp Ppni (Ed.)).

Ulfah, D. (2024). Asuhan Keperawatan Pada Ibu Post Partum Spontan Dengan Menyusui Tidak Efektif Melalui Tindakan *Breast Care* Di Ruang Cempaka 1 Rs. Bhayangkara Tk. 1 Pusdokkes Polri. Universitas Mohammad Husni Thamrin.

Utari, M. D., & Desriva, N. (2021). Efektivitas Perawatan Payudara Terhadap Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu Postpartum Di RS.PMC. *MENARA Ilmu*, 60-66.

WHO. (2020). (N.D.). *Children Reducing Mortality. Children Reducing Mortality*.

WHO (2023). (N.D.). Pemberian Makanan Pendamping Asi Pada Anak. Pemberian Makanan Pendamping Asi Pada Anak.

Wicaksono, D. L., & Rahayuningsih, F. B. (2025). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Postpartum: Literature Review. *Jurnal Ners*, 9(1), 368–377 .